

# Standar Gitaris Indonesia Memurun

## \* Sebuah Catatan dari Final Festival Gitar Indonesia 1992

Andre Indrawan

FESTIVAL Gitar Indonesia 1992 yang diselenggarakan oleh Yayasan Musik Indonesia (YMI) dengan dukungan sponsor dari Yamaha Music Foundation (YMF), diadakan setiap tahun sejak awal tahun 70-an. Tahun ini festival tersebut telah berlangsung di auditorium Yamaha Music Center, Jakarta, pada tanggal 17 Oktober 1992 yang lalu.

12 gitaris yang tampil pada malam itu merupakan hasil penyaringan dari seleksi kaset yang dilaksanakan oleh panitia pada tanggal 1 hingga 3 Oktober 1992. Jumlah kaset yang diseleksi semuanya berjumlah 50 buah. Keduabelas finalis tersebut adalah Frans Darmaputra (Bogor), Rahmat Raharjo dan Setyabudhi R. Situmorang (Yogyakarta), Patricia Herdianto, Jubing Kristianto dan Yandi Purba (Jakarta), Udiyanto (Banyuwangi), Iman Prabowo (Bandung), dan Choiri Agus S (Surabaya).

Festival gitar tersebut dibagi ke dalam tiga jenis yaitu: (1) Bagian Klasik, (2) Bagian Bebas, (3) Bagian Gitar dan Vokal. Setiap bagian disajikan secara solo (tunggal) dan memainkan dua buah karya yang masing-masing terdiri dari nomor wajib dan nomor pilihan. Untuk Bagian Klasik memainkan *Etude in A major* karya Francisco Tarrega dan satu karya pilihan dengan ketentuan waktu maksimum 7 menit. Untuk bagian bebas memainkan *Ampar-ampar Risang* (tradisional) dan satu nomor pilihan bebas dengan ketentuan waktu maksimum 5 menit. Untuk Bagian Gitar dan Vokal lagu yang dinyanyikan berjudul *Buka Pulu* (tradisional) dan satu lagi pilihan dengan ketentuan waktu maksimum 5 menit.

Dewan juri pada malam itu terdiri dari tiga orang, yang pertama adalah Tadao Koizumi, ia adalah Kepala Instruktur Gitar Divisi Internasional dari Yamaha Music Foundation yang berpusat di Tokyo, Jepang. Dalam festival, tersebut ia bertindak sebagai Ketua Dewan Juri. Juri kedua adalah Arthur Sahelangi, Kepala Instruktur Gitar Yayasan

Musik Indonesia. Dan juri ketiga adalah Arly Budiono dari Sub Konsorsium Musik pada Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiga Dewan Juri yang dipercayakan oleh panitia, memang memiliki latar belakang pengalaman dan pendidikan tentang gitar dalam taraf Internasional, dengan adanya Arly yang bukan dari pillak Yamaha, jika obyektivitas dari Festival tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menentukan para pemenang maka dewan juri didasarkan atas beberapa kriteria penilaian yaitu: (1) Teknik, (2) Interpretasi, (3) Kreativitas aransemen untuk Bagian Bebas, serta Gitar dan Vokal, dan (4) Kesenjangan iringan untuk Bagian Gitar ini. Bila ditinjau secara musikal, karena bagian ini membawakan karya-karya standar yang memiliki kemantapan secara komposisi dan juga dari batas ketentuan waktu maksimum yang lebih panjang untuk nomor pilihan, dapat dimengerti bahwa Bagian ini memang mendapat prioritas utama. Sementara itu Bagian Bebas menempati prioritas kedua karena secara komposisi tidak memiliki kemantapan (bisa berubah atau dikembangkan) sehingga peserta terlibat dalam penyusunan aransemen. Sedangkan bagian Gitar dan Vokal menempati prioritas ketiga karena kapasitas teknis dan musikal permainan gitarnya terbagi dengan vokal.

### Terkesan ngambang

Acara festival pada malam tersebut diawali dengan penampilan para finalis Bagian Klasik, kemudian dilanjutkan dengan Bagian Gitar dan Vokal, dan akhirnya ditutup dengan Bagian Bebas.

Bagian Klasik diawali dengan penampilan Iman Prabowo. Dalam nonfor wajib nampaknya tak ada permasalahan. Demikian juga dengan karya pilihan yang berjudul *Grand Overture* ciptaan Mauro Giuliani, secara

umum ia memang dapat membawakan karya tersebut dengan mulus, walaupun ada juga beberapa "kecelakaan" yang bisa dimaklumi, namun sayang ia kurang berhasil dalam menginterpretasikan karya tersebut, pengaturan dinamik dan aksentasi terkesan ngambang sehingga bentuk musikal yang terkandung di dalamnya tidak tampak. Bakat bermain secara cepat (*virtuositas*) pada diri Iwan berhasil ia tonjolkan pada karya pilihan tersebut, tapi nampaknya ia belum bisa memanfaatkan kapasitas teknis dan musikal secara maksimal dengan pengontrolan-pengontrolan tempo, dinamik dan emosi secara jitu. Satu lagi kelemahan gitaris ini ialah tidak memiliki volume suara rata-rata yang kuat, mungkin karena kemampuan instrumen yang terbatas, memang instrumen yang baik sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan berolah musik seorang musisi.

Suatu hal yang sangat mengejutkan bahwa kali ini panitia sempat kecolongan dalam seleksi kaset, Udiyanto di panggung final ternyata tidak layak untuk tampil, ia bermain secara tidak meyakinkan, karya wajib yang standarnya terhitung tidak sulit bagi suatu festival itu, gagal ia mainkan, dan akibat beberapa kesalahan yang dilakukannya, ia nampak seperti kehilangan rasa percaya diri sehingga ia terpaksa mengulangnya dari awal, sangat ironi memang, karena hal tersebut ia lakukan hingga tiga kali. *Canzoneta* karya Felix Mendelssohn yang dipilihnya nampak "berantakan" terutama pada bagian tengah yang penuh dengan melodi-melodi cepat untuk menuntut *virtuositas* pemain, ketidaklayakan Udiyanto untuk tampil di final tersebut didukung oleh kualitas gitar yang lazim dipakai oleh pelajar gitar tingkat pemula, pepatah mengatakan *sudah jatuh terimpa tangga pulo*.

Ketika Setyabudi R. Situmo-



rang tampil sebagai peserta nomor urut tiga, para juri sempat dikejutkan oleh kualitas volume dan warna suara dari gitar yang dipakainya, sangat kontras dengan gitar yang dipakai oleh peserta sebelumnya yang berkualitas amatir, gitar yang dipakai oleh Setyabudi berkualitas profesional. Tapi sayang peserta ini tidak berhasil tampil secara profesional. Ia memang berhasil memainkan kedua karya dengan lancar, namun terlalu berkesan akademis, walaupun secara teknis tampak bahwa interpretasi bentuk, tempo dan dinamik ia mainkan dengan tepat, namun tim juri tidak melihat adanya "jiwa" pada karya tersebut, peserta ini tidak berhasil menumpahkan jiwa musikalnya (musikalitas), seakan-akan ia tidak "bernyanyi" dalam karya tersebut melainkan berfikir secara teknis.

Peserta berikutnya, Frans Darmaputra dari Bogor yang merupakan peserta termuda (14) di antara para finalis, permainannya sangat menakutkan, ia bisa menghidupkan *virtuositas*nya dengan baik, kapasitas teknis dan musikalitasnya dapat disatukan, hanya saja ia membuat beberapa kekeliruan pada karya pilihan, rupanya hal tersebut bukan merupakan kecelakaan lagi tapi di beberapa tempat ada yang tidak sesuai dengan naskah, ia bermain secara naluri, sehingga nampak kurang akademis, kekeliruan tersebut bukan hanya terletak pada beberapa nada, tapi juga pada durasi beberapa nada. Lain halnya dengan seorang artis musik non klasik yang tidak begitu mementingkan hal-hal yang bersifat akademis, bagi seorang artis musik klasik tidak sekadar nalar musikal yang perlu dimiliki tapi juga kemampuan akademis.

Kembali tim juri dikejutkan dengan bunyi gitar berkualitas profesional yang dipakai oleh Patricia Herdianto. Peserta wanita ini bermain dengan rapi dan menghasilkan "tone colour" yang bagus, tapi sayang ia keliru dalam menginterpretasikan

kedua karya yang dibawakannya. Nomor wajib yang berjudul *Etude* dimainkan terlalu romantik. Memang karya dari periode Romantik harus dibawakan ekspresif dan penuh perasaan, tapi karya tersebut juga menuntut adanya karakteristik *Minuet*, yang merupakan gaya tarien Eropa kuno. Nampaknya Patricia tidak mengetahui judul asli yang diberikan oleh komponisnya dari nomor wajib wajib tersebut yaitu *Estudio forma di Menuetto*. *Etude* sebenarnya merupakan latihan yang disusun dalam bentuk karya musik pendek, namun satu hal yang menarik karena malam itu Patricia juga membawakan *Etude* sebagai karya pilihan, ia memainkan *12 Studies for Guitar, No. 14* karya Heitor Villa-Lobos, yang tergolong komponis Modern. *Etude-étude* Villa-Lobos memang istimewa, di samping berfungsi sebagai *Etude* atau *Study* tapi juga sebagai karya musik yang berdiri sendiri. Karakteristik dari karya ini sebenarnya ekspresif dan misterius, tapi seperti halnya dengan nomor wajib, Patricia membawakan karya ini secara romantik.

Peserta terakhir dari bagian Klasik adalah Rahmat Raharjo, ia membawakan nomor wajib dengan baik. Sedangkan pada nomor pilihan yang berjudul *Prelude* yang diambil dari bagian pertama *Suite No. IV in E Major*, secara teknis permainannya tidak begitu bersih. Sedangkan secara musikal ia membawakan karya tersebut dengan interpretasi yang benar. Walaupun demikian sebenarnya dinamik, tempo dan aksentuasi musikal masih agak kurang stabil. Dibandingkan dengan peserta-peserta sebelumnya, segala aspek yang ia tampilkan (*virtuositas*, kapasitas teknis musikalitas dan kelancaran) berada pada rata-rata atau pegangan, hal tersebut juga didukung oleh jenis gitar berkualitas profesional yang ia pakai, nampaknya ia tidak memanfaatkan kemampuan gitar yang dipakainya secara maksimal, sehingga volume rata-rata yang dihasilkan tidak terlalu istimewa.

Untuk dua Bagian yang lainnya yaitu Bagian Gitar dan Vokal yang ditampilkan setelah Bagian Klasik, dan Bagian Bebas yang ditampilkan sesudahnya, tidak banyak yang dapat dibahas karena pesertanya terlalu sedikit, yaitu tiga peserta untuk masing-masing bagian, di samping itu juga secara umum standarnya terlalu rendah untuk dinilai. Untuk Bagian Gitar dan Vokal tampil pertama Gillian Nisarathana dengan lagu pilihan berjudul *Fly Me To The Moon*, variasi yang ditampilkan terlalu sederhana dan sedikit, hal tersebut dikarenakan oleh kapasitas teknik yang tidak memadai. Kemudian Jaka Sadewa yang membawakan lagu pilihan berjudul *Yang Tak Terlupakan*, sempat memukau pada permulaan lagu wajib karena teknik yang lebih baik. Baik pada lagu wajib maupun lagu pilihan ternyata ia tidak banyak membuat variasi sehingga penampilannya menjadi monoton. Marurul Aisyil dengan lagu pilihan berjudul *Tak Bisa ke Lain Hati* tampil menarik, tapi sayang kapasitas teknik dan variasinya tidak memadai.

Pada penampilan Bagian Bebas, standar ketiga peserta sangat tidak seimbang antara Jubing Kristianto yang standar tekniknya jauh berada di atas Yandi Purba dan Choiri Agus. Jubing dengan lagu pilihan berjudul *Kampung Nan Jauh di Mato* baik pada lagu wajib maupun pilihan dengan kapasitas teknik yang tinggi telah berhasil menampilkan variasi variasi yang maksimal, sehingga sebelum para juri mengumumkan keputusan pada umumnya, pepontoni sudah dapat menduga bahwa ia akan keluar sebagai pemenang. Yandi Purba yang membawakan lagu berjudul *Air On The G String* ciptaan Johann Sebastian Bach yang sebenarnya merupakan karya Klasik, sebenarnya bisa menarik bila dibuat variasi secara non klasik, namun malam itu ia hanya memainkan secara persis sesuai dengan naskah, berarti ia bermain gitar klasik, tapi bila ia mengikuti bagian klasik pasti tidak akan lulus dalam seleksi kaset. Choiri Agus S dengan lagu pilihan berjudul *Unchained Melody* tidak sanggup berbuat banyak karena kemampuan teknis yang sangat terbatas ditambah lagi dengan kualitas gitar amatir buatan dalam negeri

yang digunakannya.

Setelah penampilan Bintang Tamu oleh Yany Danuwijaya dengan alat musik keyboard elektronik produksi Yamaha yang paling mutakhir yang sangat memukau, akhirnya melalui pembawa acara dewan juri mengumumkan nama-nama para pemenang. Dari bagian klasik tampil Rahmat Raharjo sebagai juara pertama dan Frans Darmaputra sebagai juara kedua. Sedangkan pada Bagian Gitar dan Vokal tidak terpilih juara pertama dan juara keduanya diraih oleh Mururul Aisyil. Seperti sudah diduga oleh sebagian besar audiens malam itu, juara untuk bagian Bebas dimenangkan oleh Jubing Kristianto.

#### Kualitas menurun

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kualitas para finalis pada Yamaha Festival Gitar Indonesia tahun ini mengalami penurunan, hal itu juga diungkapkan oleh Koizumi selaku ketua dewan juri, dalam suatu seminar di Semarang dua minggu setelah acara final Festival tersebut. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa hal tersebut adalah wajar dan sering juga terjadi pada festival gitar tingkat internasional, seperti dalam contoh rekaman video yang sempat diputar pada kesempatan seminar tersebut, mengenai penyelenggaraan master class dan Festival Gitar Internasional yang dipimpin oleh maestro Andre Segovia pada tahun 1960 di Santiago de Compostella, Spanyol. Dalam rekaman tersebut nampak bahwa standar para finalis yang tersaring hingga dua peserta berada jauh di bawah Festival yang sama pada tahun sebelumnya yang telah melahirkan gitaris-gitaris profesional yang produktif.

Turunnya standar para finalis Yamaha Festival Gitar Indonesia menunjukkan bahwa kondisi pergitaran di Indonesia saat ini sedang lesu. Jumlah pendaftar yang sangat sedikit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa murid-murid yang belajar gitar di tempat kursus-kursus musik di Indonesia mulai berkurang. Jumlah rekaman yang sedikit menyebabkan terbatasnya seleksi penentuan para finalis yang terbaik.

(Drs Andre Indrawan, dosen di Jurusan Musik Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta)